

## Penguatan Desain Pola Motif Batik sebagai Strategi Inovasi Produk Fungsional di UMKM Batik Linggo

Muh Fakhrihun Naam<sup>1</sup>, Wulansari Prasetyaningtyas<sup>1</sup>, Muh Ibanan Syarif<sup>1</sup>, Muhammad Rahman Athian<sup>1</sup>, Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\*Correspondence: [nimaz@mail.unnes.ac.id](mailto:nimaz@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

*This community service program was motivated by the limited ability of Batik Linggo artisans in Kendal to design batik motif patterns for functional products such as clothing and accessories. The program aimed to enhance the artisans' skills in motif design, production techniques, and digital marketing strategies. A participatory approach was implemented through activities including workshops, demonstrations, hands-on practice, and intensive mentoring. The outcomes of the program include the creation of 19 functional products, one of which was successfully registered for copyright, as well as significant improvements in design capabilities, the utilization of batik fabric waste, and the use of digital platforms for marketing. The findings reveal that pattern design training based on local motifs can foster product innovation, support sustainability principles, and promote economic independence among artisans. This program also contributes to the preservation of batik as a cultural heritage through a creative and collaborative approach based on local potential.*

**Keywords:** Cultural Preservation; Digital Marketing; Functional Batik; Local Artisans; Pattern Design.

### ABSTRAK

*Program pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan perajin Batik Linggo di Kendal dalam merancang desain pola motif batik yang aplikatif pada produk fungsional seperti busana dan pelengkapannya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas perajin dalam mengembangkan desain motif batik serta keterampilan produksi dan pemasaran berbasis digital. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Kegiatan ini menghasilkan 19 produk fungsional, satu di antaranya berhasil didaftarkan hak cipta, serta peningkatan signifikan dalam keterampilan desain, pemanfaatan limbah kain perca, dan penguasaan pemasaran digital. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan desain pola berbasis motif lokal mampu memperkuat inovasi produk, mendukung prinsip keberlanjutan, serta mendorong kemandirian ekonomi perajin. Kegiatan ini sekaligus memperkuat pelestarian batik sebagai warisan budaya melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif berbasis potensi lokal.*

**Kata Kunci:** Batik Fungsional; Desain Pola; Pelestarian Budaya; Perajin Lokal; Pemasaran Digital.

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

### 1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui UNESCO, memiliki nilai historis, estetis, dan ekonomi yang tinggi (Evita et al., 2022; Fauzi, 2022). Lebih dari sekadar produk tekstil, batik juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai lokal melalui motif dan simbol visual (Widagdo et al., 2024).

Sebagai bagian dari industri kreatif, batik berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal, terutama di wilayah perdesaan. Selain menjadi identitas budaya, batik juga memiliki potensi besar untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar global (Damayanti, 2023). Penelitian Anam & Qadariyah (2024) menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha batik di tingkat UMKM mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing, sedangkan Faitdah & Rohman (2023) menekankan peran ekonomi kreatif berbasis batik dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi industri batik saat ini semakin kompleks. Rendahnya kapasitas inovasi desain, kurangnya diversifikasi produk, serta lemahnya penetrasi digital menyebabkan banyak sentra batik sulit berkembang secara kompetitif. Kondisi ini diperparah oleh pola produksi yang masih bergantung pada kain batik dalam bentuk jarik atau lembaran tanpa adanya transformasi menjadi produk siap pakai, seperti busana atau pelengkap busana yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Na'am et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi produk menjadi bentuk fungsional dengan desain yang inovatif merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar batik di era industri kreatif saat ini.

Batik Linggo, yang berlokasi di Desa Gonoharjo, Kendal, merupakan salah satu contoh unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki potensi besar namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek inovasi produk. Meski sudah menghasilkan motif batik yang khas dan menarik, keterampilan teknis dalam menciptakan desain pola busana, pemanfaatan limbah batik, dan strategi pemasaran digital masih belum optimal. Perajin belum mampu menerjemahkan motif batik yang mereka ciptakan ke dalam produk fungsional seperti baju, tas, atau dompet yang adaptif terhadap selera pasar. Hermawati et al. (2018) menunjukkan bahwa diversifikasi produk menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya saing UMKM batik, sedangkan Yuliari & Nurchayati (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan akademisi dalam mengembangkan inovasi berbasis kearifan lokal.

Keterbatasan dalam pemanfaatan media digital juga menjadi hambatan signifikan. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan maraknya e-commerce, kemampuan manajemen akun media sosial, pembuatan konten visual, dan promosi berbasis digital merupakan syarat penting bagi UMKM untuk memperluas pasar (Ahda & Adli, 2023; Mubarak et al., 2023). Kurangnya literasi digital menyebabkan produk Batik Linggo hanya dikenal secara lokal dan sulit menjangkau konsumen yang lebih luas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa desain pola berbasis motif lokal memiliki peranan penting dalam pengembangan produk batik kontemporer. Kusumowardhani et al. (2022) mengungkap bahwa penerapan tren warna pada motif lokal dapat meningkatkan daya tarik pasar, sementara Mulyanto et al. (2022) menegaskan bahwa eksplorasi elemen alam sebagai inspirasi motif mampu menjaga identitas budaya sekaligus mendorong inovasi desain. Nursari et al. (2024) menambahkan bahwa penerapan metode *zero waste* dalam pengolahan kain dapat mengoptimalkan penggunaan bahan dan mengurangi limbah, sehingga relevan untuk industri fesyen berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini menggabungkan pelatihan desain pola, pemanfaatan limbah perca batik, dan penguasaan teknik pemasaran digital untuk mendorong transformasi perajin Batik Linggo dari produsen kain menjadi pelaku industri kreatif berbasis kearifan lokal. Salah satu capaian signifikan adalah terciptanya 19 produk fungsional, termasuk desain "Sisik Mutiara" yang telah didaftarkan Hak Cipta sebagai bentuk pengakuan atas orisinalitas dan potensi komersialnya.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas teknis perajin, tetapi juga membentuk ekosistem usaha yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penerapan nilai estetika, teknologi, dan ekonomi dalam satu program pelatihan menjadikan pengabdian ini sebagai model kolaboratif antara pendidikan tinggi dan UMKM batik dalam mewujudkan kemandirian ekonomi lokal dan pelestarian budaya nasional.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra, dengan mengintegrasikan prinsip *community-based empowerment* dan *experiential learning*. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan keterampilan teknis perajin dalam menciptakan desain pola, memproduksi busana dan pelengkap busana berbasis batik, serta meningkatkan kapasitas promosi melalui media digital.

Metode pelaksanaan dibagi ke dalam lima tahap utama, yaitu: penyuluhan (ceramah), demonstrasi, praktik langsung, pendampingan intensif, dan evaluasi hasil. Setiap tahap dirancang untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis secara berkelanjutan.

### 2.1 Penyuluhan (Ceramah Interaktif)

Kegiatan diawali dengan pemberian materi konseptual melalui ceramah interaktif. Materi mencakup dasar-dasar desain pola batik, filosofi motif tradisional, teknik dasar pembuatan batik tulis dan cap, serta pengenalan konsep *zero waste* dalam industri fashion. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya diversifikasi produk batik ke dalam bentuk busana dan aksesoris untuk meningkatkan daya saing UMKM batik, sebagaimana disarankan oleh Andansari et al. (2023) yang menekankan bahwa strategi inovasi non-teknis, termasuk pengembangan desain dan diferensiasi produk, dapat memperkuat posisi UMKM batik di pasar yang kompetitif.

### 2.2 Demonstrasi Teknik

Setelah memahami teori dasar, tim pelaksana memperagakan langsung proses pembuatan pola dasar busana, teknik pemotongan, penataan motif pada bidang kain, dan metode menjahit sesuai alur desain. Teknik pewarnaan menggunakan bahan alami dan proses cap serta tulis diperagakan agar peserta mengenal berbagai opsi teknis yang ramah lingkungan dan ekonomis (Mulyanto et al., 2022).

### 2.3 Praktik Langsung (Hands-on Training)

Peserta melakukan praktik langsung mulai dari pembuatan sketsa motif, pengukuran tubuh, pembuatan pola dasar busana, hingga proses menjahit. Dalam tahap ini, peserta juga memanfaatkan limbah kain perca batik untuk membuat produk pelengkap seperti dompet, tas, dan aksesoris. Metode ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan keterlibatan aktif melalui pengalaman nyata, dan telah terbukti meningkatkan efektivitas pelatihan keterampilan (Aithal & Mishra, 2024).

### 2.4 Evaluasi Formatif dan Sumatif

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai peningkatan keterampilan, kualitas produk, dan efektivitas digital marketing. Evaluasi mencakup pre-test dan post-test terkait pengetahuan desain pola dan pemasaran, observasi langsung kualitas produk, serta

dokumentasi capaian media sosial. Hasil evaluasi juga dijadikan dasar untuk rekomendasi pengembangan program lanjutan.

Pendekatan ini dirancang agar tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menciptakan perubahan pola pikir perajin menuju wirausaha kreatif yang adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan menggabungkan teknik kriya tekstil dan keterampilan digital, metode ini terbukti efektif dalam mendorong inovasi, keberlanjutan, dan pemberdayaan ekonomi lokal, sejalan dengan temuan Mayombe (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan teknis berbasis praktik nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha.

### 3. Hasil

Kegiatan pengabdian di Batik Linggo berhasil menghasilkan berbagai capaian nyata yang menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kreativitas para perajin. Program difokuskan pada pelatihan desain pola, pembuatan busana dan pelengkap busana berbasis batik, serta pemanfaatan limbah kain batik menjadi produk fungsional bernilai jual.

Salah satu luaran utama adalah produk-produk hasil karya peserta pelatihan. Terdapat 19 produk fungsional yang berhasil dibuat, terdiri dari busana, tas, dompet, hingga aksesoris pelengkap busana lainnya.

**Tabel 1.** Jenis Produk yang Dihasilkan dalam Program Pengabdian

No	Jenis Produk	Jumlah	Bahan Dasar	Keterangan
1	Busana wanita (blus, outer)	5	Kain batik tulis dan cap	Desain pola baru dari peserta
2	Tas batik	4	Kain batik perca	Salah satunya didaftarkan Hak Cipta "Sisik Mutiara"
3	Dompet batik	4	Limbah kain batik	Estetik dan fungsional
4	Aksesoris (gantungan, bros, dll)	6	Perca dan ornamen lokal	Kreatif dari pelatihan pemanfaatan limbah batik
Total Produk		19		

Sumber: Laporan Akhir Pengabdian

Proses penciptaan produk diawali dari pelatihan materi dasar mengenai motif batik dan teknik pemindahan ke kain. Para peserta diperkenalkan pada teknik batik tulis dan batik cap, dimulai dari pemahaman desain di atas kertas hingga praktik langsung menggunakan malam dan canting.



**Gambar 1.** Pemahaman materi kepada peserta pengabdian dan Proses Peminjaman Motif ke Kain

Setelah memahami konsep dasar, peserta melakukan praktik membatik secara langsung, yang menjadi pondasi awal untuk masuk ke tahap produksi produk busana. Teknik batik yang digunakan memadukan unsur estetika lokal dengan eksperimen warna dan bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.



**Gambar 2.** Proses membatik menggunakan malam dan canting dan Proses menjahit busana hasil desain peserta

Proses selanjutnya adalah pelatihan desain pola busana. Peserta mempelajari bagaimana cara membuat pola dasar, melakukan pengukuran, pemotongan kain, dan penyesuaian desain. Kegiatan ini juga memberi penekanan pada keterampilan memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari motif batik agar tetap utuh dan estetis saat diaplikasikan ke bentuk busana.



**Gambar 3.** Pelatihan pembahasan pola busana

Setelah berhasil membuat busana, peserta juga diajarkan memanfaatkan limbah kain batik (perca) untuk menciptakan pelengkap busana seperti tas, dompet, dan bros. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mengajarkan pentingnya prinsip zero waste dalam produksi kriya tekstil.



**Gambar 4.** Pelatihan penciptaan pelengkap busana dari limbah lain dan Produk Hasil Inovasi

Produk “Sisik Mutiara” merupakan salah satu inovasi dari kegiatan ini yang dinilai paling berhasil dari sisi estetika, fungsi, dan orisinalitas. Desain ini bahkan telah didaftarkan Hak Cipta, sebagai bukti capaian legal dari kegiatan pengabdian. Kegiatan kemudian diakhiri dengan pameran hasil karya yang melibatkan masyarakat dan mitra secara aktif. Produk yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menunjukkan semangat kolaborasi dan pemberdayaan yang menyatu dalam seluruh proses kegiatan.



**Gambar 5.** Produk hasil pengabdian

Ragam produk fungsional hasil pelatihan, meliputi busana wanita, tas, dompet, dan aksesoris yang dibuat dari kain batik dan limbah perca. Produk ini merupakan hasil karya peserta setelah mengikuti pelatihan desain pola, teknik menjahit, dan pemanfaatan limbah dengan pendekatan *zero waste*.



**Gambar 6.** Partisipasi aktif peserta dan masyarakat dalam pameran

Untuk menilai efektivitas kegiatan, tim melakukan pengukuran kemampuan peserta melalui pre-test dan post-test. Penilaian mencakup tiga aspek utama: kemampuan menggambar desain pola busana, keterampilan menjahit dasar, dan pemanfaatan perca batik dalam produk. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan di seluruh aspek keterampilan peserta.

**Tabel 2.** Nilai Rata-rata Pre-Test dan Post-Test Peserta

Aspek Keterampilan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
Desain Pola Busana	52.6	83.4	+58.5%
Penguasaan Teknik Jahit Dasar	49.7	79.1	+59.2%
Aplikasi Perca pada Produk	54.3	82.7	+52.4%
<b>Rata-rata Total</b>	<b>52.2</b>	<b>81.7</b>	<b>+56.4%</b>

Sumber: Dokumentasi pelatihan dan penilaian mitra, 2024

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 56,4% dalam keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek keterampilan menjahit dasar, yaitu sebesar 59,2%, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung efektif dalam mempercepat penguasaan teknis peserta. Peningkatan signifikan juga terlihat pada kemampuan desain pola busana (58,5%) dan aplikasi perca batik pada produk (52,4%). Hasil ini selaras dengan temuan Aziz et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan penerapan pembelajaran berbasis kompetensi berkontribusi signifikan terhadap keterampilan desain busana, serta diperkuat oleh penelitian Hadiastuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis tugas mampu meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah konstruksi pola busana. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membekali peserta dengan keterampilan baru, sekaligus menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mitra. Selain itu, nilai post-test yang rata-rata berada di atas 80 mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah mencapai kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk memproduksi busana dan produk pelengkap secara mandiri.

Peningkatan kemampuan peserta juga tercermin dari kualitas produk yang dihasilkan, baik dari segi ketepatan pola, kerapian jahitan, maupun pemanfaatan motif batik secara estetis. Antusiasme peserta meningkat seiring dengan keberhasilan mereka dalam

menghasilkan produk sendiri. Beberapa peserta bahkan mulai mencoba memodifikasi desain secara mandiri, menunjukkan tumbuhnya kepercayaan diri dan kreativitas.

Salah satu peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman pertama dalam menggambar pola dan menyelesaikan produk secara mandiri. "Saya baru pertama kali menggambar pola busana. Awalnya bingung, tapi setelah praktik berulang dan didampingi, saya bisa buat tas sendiri dari kain batik. Saya bangga bisa hasilkan karya sendiri," ungkap Ibu Siti, salah satu peserta.

Secara umum, kegiatan ini telah berhasil memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan teknis mitra perajin Batik Linggo, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan produk-produk fungsional berbasis budaya lokal.

#### 4. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan desain pola busana dan pengolahan perca batik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis mitra UMKM Batik Linggo. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pre-test dan post-test peserta yang mencapai 56,4%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keterampilan menjahit dasar sebesar 59,2%, disusul kemampuan membuat desain pola busana sebesar 58,5%, dan keterampilan memanfaatkan limbah perca menjadi produk fungsional sebesar 52,4%. Angka-angka ini mencerminkan transformasi kemampuan teknis yang nyata dan terukur sebagai dampak dari pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*).

Pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif untuk membangun keterampilan berbasis kriya. Model pelatihan yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui praktik langsung (*hands-on training*) telah terbukti meningkatkan retensi materi dan mengembangkan kemampuan teknis secara lebih mendalam. Budiyono (2008) menjelaskan penerapan metode ini secara spesifik pada pelatihan kriya tekstil, yang menekankan pentingnya keterampilan motorik dan ketelitian dalam menghasilkan produk berkualitas. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan melakukan refleksi terhadap proses tersebut.

Peningkatan kemampuan desain pola busana menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Keterampilan tersebut meliputi pengukuran tubuh, perhitungan proporsi, penggambaran pola dasar, hingga pemotongan kain batik. Proses ini sebelumnya belum dikuasai oleh sebagian besar peserta. Melalui pelatihan ini, perajin mulai memahami prinsip logis di balik konstruksi busana serta penempatan motif agar menghasilkan produk yang harmonis secara visual. Keberhasilan peserta dalam menguasai keterampilan ini sejalan dengan temuan Gupta dan Sharma (2024) yang menjelaskan bahwa penguasaan teknik pembuatan pola, termasuk pendekatan *zero-waste*, merupakan fondasi penting dalam menghasilkan busana siap pakai yang berkualitas dan efisien dalam penggunaan bahan.

Selain aspek desain, kemampuan menjahit dasar yang diperoleh peserta juga meningkat signifikan. Banyak peserta awalnya hanya terbiasa menjahit secara informal tanpa teknik standar. Melalui pelatihan ini, mereka diajarkan menjahit lurus, membuat keliman, memasang ritsleting, serta menyelesaikan produk secara presisi. Peningkatan sebesar 59,2% pada aspek ini membuktikan bahwa keterampilan jahit dapat ditransfer secara efektif dalam waktu singkat apabila disertai dengan pendekatan mentoring langsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Naam et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran vokasional berbasis praktik nyata dalam konteks pemberdayaan UMKM batik.

Penerapan prinsip *zero waste* dalam pelatihan ini menjadi nilai tambah strategis. Limbah perca batik yang sebelumnya tidak dimanfaatkan kini diolah menjadi dompet, tas kecil, dan aksesoris. Selain menambah jenis produk, pendekatan ini juga memberikan edukasi mengenai keberlanjutan (*sustainability*) dalam industri kreatif berbasis budaya lokal. Na'am et al. (2020) mencatat bahwa pengelolaan limbah tekstil menjadi produk fungsional bukan hanya solusi ekologis, tetapi juga berpeluang meningkatkan nilai ekonomi produk secara signifikan. Hal ini terbukti dalam kegiatan ini melalui antusiasme peserta yang semakin tinggi ketika mereka berhasil menghasilkan produk dari sisa bahan.

Upaya penguatan literasi digital dan penerapan prinsip keberlanjutan ini sejalan dengan Efendi et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengelolaan bisnis digital berbasis ekonomi hijau untuk meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM. Selain itu, kombinasi inovasi produk dan strategi pemasaran digital dalam program ini selaras dengan temuan Susilawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan inovasi produk lokal yang diiringi dengan strategi pemasaran digital mampu meningkatkan daya saing dan pendapatan pelaku UMKM.

Aspek penting lainnya adalah penguatan kreativitas peserta dalam menciptakan varian produk yang unik dan berciri khas lokal. Hal ini terlihat dari lahirnya produk "Sisik Mutiara" yang kemudian didaftarkan ke Hak Cipta sebagai bentuk legalisasi dan perlindungan kekayaan intelektual. Pendaftaran ini menjadi bagian dari strategi keberlanjutan program, sekaligus membuktikan bahwa perajin memiliki potensi menghasilkan karya orisinal yang layak secara estetika dan komersial. Dalam kajian industri kreatif, kreativitas berbasis budaya lokal merupakan pilar penting dalam membangun keunggulan produk di pasar global.

Capaian tersebut tidak terlepas dari peran kolaboratif antara tim pelaksana, mahasiswa, dan mitra masyarakat. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator, pendamping teknis, maupun dokumentator mencerminkan efektivitas model *service learning* dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Keikutsertaan aktif mahasiswa tidak hanya memberikan manfaat edukatif bagi mereka, tetapi juga mempercepat proses alih teknologi kepada masyarakat sasaran. Konsep sinergi akademik dan praktik lapangan ini selaras dengan model integratif pendidikan tinggi yang mendukung pembangunan berbasis komunitas.

Selain itu, kegiatan ini berhasil menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya kepercayaan diri perajin. Testimoni peserta menunjukkan bahwa banyak dari mereka untuk pertama kalinya mampu menyelesaikan produk busana secara utuh, mulai dari pembuatan pola hingga jahitan akhir. Aini et al. (2021) menegaskan bahwa rasa percaya diri merupakan modal sosial penting bagi kemandirian UMKM. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Resdati (2025) yang menemukan bahwa keberhasilan dalam menghasilkan karya memicu motivasi intrinsik untuk terus berkreasi. Risal et al. (2025) serta Wahyuningrum dan Wibowo (2025) menambahkan bahwa pengakuan terhadap hasil karya dapat memperkuat komitmen pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya secara mandiri.

Rangkaian pembahasan ini memperkuat bahwa program pelatihan keterampilan yang dirancang berdasarkan kebutuhan mitra dan berbasis lokalitas mampu menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin melalui data kuantitatif peningkatan nilai, tetapi juga dari luaran konkret berupa produk siap pakai, karya terdaftar, dan meningkatnya kesadaran keberlanjutan di kalangan perajin. Dengan memperkuat desain pola, keterampilan produksi, dan inovasi produk dari limbah batik,

program ini telah menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses inovasi berbasis budaya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat berbasis desain, budaya, dan keterampilan. Program ini membuktikan bahwa intervensi akademik yang tepat sasaran, partisipatif, dan berkelanjutan dapat membawa perubahan signifikan dalam peningkatan kapasitas individu dan kelompok usaha lokal, sekaligus memperkuat keberlanjutan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

## 5. Kesimpulan

Program pelatihan penguatan desain pola motif batik di UMKM Batik Linggo berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta dalam memproduksi produk fungsional berbasis batik. Peserta tidak hanya mampu membuat desain pola busana yang sesuai kaidah teknis, tetapi juga menguasai keterampilan menjahit dasar, memanfaatkan limbah perca menjadi produk bernilai tambah, dan memahami konsep keberlanjutan melalui prinsip *zero waste*. Peningkatan keterampilan ini diiringi dengan pemahaman strategi diversifikasi produk dan pemasaran digital, yang menjadi modal penting untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pelaku UMKM dan akademisi dapat menghasilkan inovasi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Ke depan, pendampingan berkelanjutan dan penguatan jejaring pemasaran diharapkan dapat memaksimalkan potensi UMKM Batik Linggo sebagai pelaku industri kreatif yang kompetitif di tingkat nasional maupun global.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui skema Program Pengabdian Kemitraan Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra UMKM Batik Linggo di Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, atas kerja sama dan partisipasi aktif selama proses pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Apresiasi diberikan pula kepada mahasiswa, asisten dosen, dan seluruh tim pelaksana yang telah berperan dalam menyukseskan kegiatan ini, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi mitra dan menjadi pijakan awal dalam pengembangan inovasi produk berbasis budaya lokal. Semangat kolaboratif yang terjalin diharapkan dapat terus tumbuh dalam bentuk kemitraan yang lebih luas di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Ahda, M. H., & Adli. (2023). Strategi pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi pemasaran digital pada Batik Malai. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 683–690. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3796>
- Aini, D. N., Wahyunigtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Modal sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(12), 1344–1353. <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1344-1353>
- Aithal, P., & Mishra, N. (2024). Integrated framework for experiential learning: Approaches & impacts. *International Journal of Case Studies in Business, IT and Education*, 8(1), 145–173. <https://doi.org/10.47992/ijcsbe.2581.6942.0340>

- Anam, K., & Qadariyah, L. (2024). Strategi pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Sentra Batik Bangkalan dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(1), 91–99. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i1.802>
- Andansari, D., Kamarudin, K., & Shyafary, D. (2023). Soft innovation strategy of batik MSMEs in Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2022)* (pp. 1509–1513). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0\\_170](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_170)
- Aziz, Z., Jamaluddin, R., & Kadir, S. (2021). The relationship between learning motivation and competency-based learning with fashion designing skills for fashion design programme students at vocational college. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(4S), 259–272. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i4s.19252>
- Budiyono. (2008). *Kriya tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan jilid 1*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Damayanti, A. (2023). Peran perempuan pengrajin batik Sariwarni Kabupaten Madiun dalam pengembangan ekonomi kreatif ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *AL-ITTIFAQ: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 12–25. <https://doi.org/10.31958/al-ittifaq.v3i2.9497>
- Efendi, E., Wijaya, A., Julyanthry, J., Candra, V., & Sinaga, O. S. (2025). Penguatan bisnis digital dan literasi ekonomi hijau untuk pengembangan bisnis UMKM Berkah Relief Pematangsiantar. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 575–587. <https://doi.org/10.59110/rcsd.665>
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan budaya tak benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2), 113–122. <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Faitdah, N., & Rohman, A. (2023). Peran ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan pengrajin batik Tanjungbumi ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2701–2715. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.3571>
- Fauzi, M. I. (2022). Pemaknaan batik sebagai warisan budaya tak benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1). <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>
- Gupta, I., & Sharma, R. (2024). Adopting zero-waste pattern-making techniques for apparel product development. *Journal of the Institution of Industrial and Forensic Textile Sciences*. <https://doi.org/10.1177/jiift.241276317>
- Hadiastuti, H., Ernawati, E., & Suci, P. (2024). Analysis of student learning outcomes through the task learning approach toward cash pattern construction course. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jptk.v7i1.30223>
- Hermawati, A., Isma, Y. El, & Mas, N. (2018). Strategi bersaing: Batik Malangan konvensional melalui diversifikasi produk batik kombinasi pada UKM Kelurahan Merjosari Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), 11–23. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.23>
- Widagdo, J., Zeyn, A. K., Komaryatin, N., & Roosdhany, R. (2024). Peningkatan daya saing produk batik alam Jepara melalui penciptaan cap alternatif dan penggunaan bahan pewarna alam yang ramah lingkungan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.31599/eqmfk668>

- Kolb, D. (1984). *Experiential learning*. Prentice-Hall, Inc.
- Kusumowardhani, P., Indrianti, P., & Rachmawaty, R. (2022). Improving Batik Depok motif design by implementing color trend forecast in Ajbura Trajumas Indonesia. In *Proceedings of the 7th International Conference on Creative Industry (ICCIE 2022)*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-11-2022.2326054>
- Mayombe, C. (2023). Facilitating non-school-based technical and vocational training for disadvantaged youths in South Africa. *Journal of Technical Education and Training*, 15(1), 177-188. <https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.01.016>
- Mubarak, R., Subairi, S., Faruq, U., Fatoni, I., & Lailiyah, F. (2023). Pelatihan digital marketing untuk meningkatkan penjualan batik Pamekasan di Desa Sentra Batik Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.5766>
- Mulyanto, M., Hartono, L., Murni, E., Handayani, E., & Nurcahyanti, D. (2022). Teak trees as source of inspiration for developing batik motifs. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 241-253. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37874>
- Na'am, M. F., Musdalifah, M., Setyowati, E., Aini, S. N., Handayani, A. K., Afifah, R. N., & Fridayanti, S. N. (2024). Reinforcement of Batik Study Center of FT UNNES through identification and modification of contemporary motifs (pp. 1475-1481). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2\\_209](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_209)
- Na'am, M. F., Setiawan, D., & Prasetyaningtyas, W. (2020). Spirit and phenomenon as a basic idea for batik motive making. In *Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.022>
- Nursari, F., Fadhilaturrahmah, F., & Yuningsih, S. (2024). Potential application of the zero waste fashion method to optimize fabric usage. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 124-132. <https://doi.org/10.14710/jil.23.1.124-132>
- Putri, R., & Resdati, R. (2025). Modal sosial pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Rumah Batik Simpeja. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7713-7719. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8553>
- Risal, S., Naufal, M., & Ulhaq, M. J. (2025). Modal sosial: Pemberdayaan masyarakat di Pasar Mustokoweni dalam mengembangkan UMKM di Yogyakarta. *Pekerjaan Sosial*, 23(2). <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i2.1370>
- Susilawati, A., Buchori, A. S., Vernanda, D., Yudianto, O., & Rachelia, F. C. (2025). Optimalisasi nilai tambah rambutan dengan teknologi vacuum frying dan pemasaran digital di Desa Tanggulun Barat. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 43-55. <https://doi.org/10.59110/rcsd.443>
- Wahyuningrum, T., & Wibowo, P. A. (2025). Evaluasi faktor penentu kinerja UMKM: Peran kompetensi SDM, literasi keuangan, modal keuangan, dan modal sosial. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 5(1), 45-59. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v5i1.1624>
- Yuliari, G., & Nurchayati, N. (2022). Inovasi melalui diversifikasi produk batik khas Semarang berbasis kolaboratif-partisipatif akademisi dan masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 327-334. <https://doi.org/10.54082/jamsi.205>